

ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI GULA SAGU DI DESA SUNGAI TOHOR

Esterlinawati Munte¹, Yeni Kusumawaty², Evy Maharani³

Jurusan Agribisnis Fakultas Universitas Riau

Kampus Binawidya Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru

e-mail: esterlinawati.munte@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri gula sagu. Analisis ini dilakukan untuk melihat kelayakan usaha agroindustri gula sagu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dimana informasi diperoleh langsung dari sampel melalui pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner. Penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus dimana semua pengrajin gula sagu yang berjumlah enam orang menjadi sampel dalam penelitian. Analisis yang digunakan ialah analisis kelayakan usaha dengan metode R/C Ratio. Hasil analisis diperoleh bahwa apabila pengrajin hanya memproduksi gula sagu cair sebanyak 678,06 l/tahun, maka usaha layak untuk dilakukan karena nilai RCR diperoleh sebesar 1,16. Namun jika usaha hanya memproduksi gula sagu bubuk sebanyak 226,02 kg dalam setahun, maka usaha belum layak untuk dilakukan karena nilai RCR diperoleh sebesar 0,87. Apabila pengrajin memproduksi kombinasi 339,03 l gula sagu cair dan 113,01 kg gula sagu bubuk dalam setahun maka diperoleh RCR sebesar 0,94. Angka ini menunjukkan bahwa usaha ini belum layak untuk dilakukan. Maka usaha agroindustri gula sagu harus melakukan perbaikan dan pengembangan usaha kedepannya.

Kata kunci: agroindustri, gula sagu, kelayakan usaha

I. PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan kegiatan yang dapat menciptakan kegiatan lain dan menghasilkan nilai tambah dari produk yang bernilai rendah atau tidak bernilai sama sekali menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi. Menurut (Udayana 2011), agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian.

Agroindustri juga berperan dalam memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga mampu memperoleh pendapatan dari kegiatan usaha. Selain meningkatkan pendapatan, upaya meningkatkan nilai tambah juga berperan penting dalam penyediaan pangan bermutu dan beragam serta ketahanan pangan. Agroindustri menjadi upaya untuk mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi sektor unggulan dalam pembangunan nasional.

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan agroindustri, khususnya agroindustri dibidang perkebunan. Salah satu sektor perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia ialah komoditi sagu. Komoditi sagu dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang dapat meningkatkan nilai tambah sagu, diantaranya ialah mie sagu, sagu rendang, kerupuk sagu, dan sebagainya. Gula sagu kini hadir sebagai penemuan terbaru yang menambah variasi produk turunan sagu. Kabupaten Kepulauan Meranti yang merupakan salah satu daerah penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Produksi sagu yang dihasilkan oleh Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2016 mencapai 309.304 ton/tahun (Badan Pusat Statistik 2017).

Melihat potensi produk gula sagu ini, Bank Indonesia memberikan pelatihan pengolahan sagu menjadi gula sagu kepada anggota kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) pada tahun 2016 di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Dengan adanya usaha agroindustri gula sagu ini diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan dan mampu memberikan peningkatan pendapatan ekonomi bagi masyarakat di Desa Sungai Tohor. Usaha agroindustri gula sagu ini masih tergolong baru dan belum terdapat pesaing lain dalam memproduksi gula sagu ini. Hal ini menjadi peluang usaha yang sangat berpotensi untuk dikembangkan kearah yang lebih luas lagi, sehingga mampu berperan dalam pembangunan perekonomian daerah.

Bank Indonesia juga telah memberikan bantuan mesin pengolah gula sagu cair, namun mesin tersebut belum dapat beroperasi. Hal ini dikarenakan mesin memerlukan bantuan listrik untuk dapat digunakan sementara di Desa Sungai Tohor masih terjadi penjadwalan listrik dan belum tersedia listrik selama 24 jam. Kondisi ini menyebabkan pengrajin harus mengolah gula sagu dengan menggunakan alat-alat dapur yang ada di rumah sehingga kapasitas produksi menjadi rendah. Produk gula sagu ini masih jarang ditemui dan masyarakat belum banyak yang mengkonsumsi maka pangsa pasarnya menjadi rendah. Oleh karena itu, usaha ini perlu melakukan analisis kelayakan usaha untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh, meminimalkan serta menghindari resiko kerugian keuangan yang penuh dengan ketidakpastian dimasa yang akan datang, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan, agar penanaman investasi yang dilakukan pada usaha tersebut menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri gula sagu di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi produsen mengenai seberapa besar kelayakan usaha yang dijalankan dan membantu untuk menghindari resiko usaha serta dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang lebih baik di masa mendatang, terutama dalam upaya pengembangan usaha agroindustri gula sagu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada usaha agroindustri gula sagu yang dikelola oleh kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Penentuan lokasi penelitian dikarenakan usaha agroindustri gula sagu ini merupakan usaha yang baru beroperasi dan berdiri pada tahun 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara dan mengisi kuesioner oleh responden yaitu pengrajin gula sagu yang berjumlah enam orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil terdiri dari: identitas responden, proses produksi gula sagu (penggunaan alat, bahan dan tenaga kerja), data produksi dan pemasaran, kebutuhan/kesesuaian teknologi dan aspek teknologi dalam proses produksi gula sagu. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kelayakan agroindustri, perpustakaan, dan beberapa literatur lainnya yang bersangkutan dengan penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis investasi dan analisis efisiensi usaha.

2.1 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran ekonomis yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Berikut rumus untuk menghitung biaya produksi (Soekartawi 2006):

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Keterangan:

TC = Total biaya usaha agroindustri gula sagu (Rp)

TFC = Total biaya tetap usaha agroindustri gula sagu (Rp)

TVC = Total biaya variabel usaha agroindustri gula sagu (Rp)

2.2 Analisis Penyusutan

Penyusutan alat dan bangunan dihitung selama proses produksi dan dinilai dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi. Besarnya penyusutan alat dan bangunan ini dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut (Suratiah 2015):

$$P = \frac{B-S}{N} \quad (2)$$

Keterangan:

P = Nilai penyusutan alat (Rp)

B = Nilai beli alat (Rp/unit)

S = Nilai sisa (20% dari nilai beli (Rp/unit))

N = Umur ekonomis (Tahun)

2.3 Analisis Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) merupakan sumberdaya yang masuk ke perusahaan dalam satu periode. Penerimaan tersebut berasal dari hasil penjualan barang atau jasa. Penerimaan total (*total revenue*) merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan barang-barang. Untuk menghitung penerimaan usaha agroindustri gula sagu digunakan rumus menurut (Soekartawi 2006):

$$TR = P \times Q \quad (3)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usaha agroindustri gula sagu (Rp)

P = Harga produk gula sagu (Rp)

Q = Total penjualan produk gula sagu (Kg)

2.4 Analisis Keuntungan

Untuk menghitung pendapatan bersih pada analisis ekonomi usaha agroindustri gula sagu digunakan rumus menurut (Soekartawi 2006):

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih usaha agroindustri gula sagu (Rp)

TR = Total penerimaan usaha agroindustri gula sagu (Rp)

TC = Total biaya produksi usaha agroindustri gula sagu (Rp)

2.5 Analisis Kelayakan Usaha

Menurut (Soekartawi 2006) R/C *Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Untuk menghitung kelayakan usaha agroindustri gula sagu digunakan rumus dilakukan dengan analisis *Return/ Cost Ratio* (R/C *Ratio*) :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

Keterangan:

R/C R = *Return/Cost Ratio* usaha agroindustri gula sagu

TR = Total penerimaan usaha agroindustri gula sagu (Rp).

TC = Total biaya usaha agroindustri gula sagu (Rp)

Dengan kriteria sebagai berikut:

1. $RCR > 1$ = Setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan besar dari satu rupiah, berarti usaha agroindustri gula sagu menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
2. $RCR = 1$ = Setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sama dengan satu rupiah, berarti usaha agroindustri gula sagu berada pada titik impas (balik modal).
3. $RCR < 1$ = Setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan kecil dari satu rupiah, berarti usaha agroindustri gula sagu mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan.

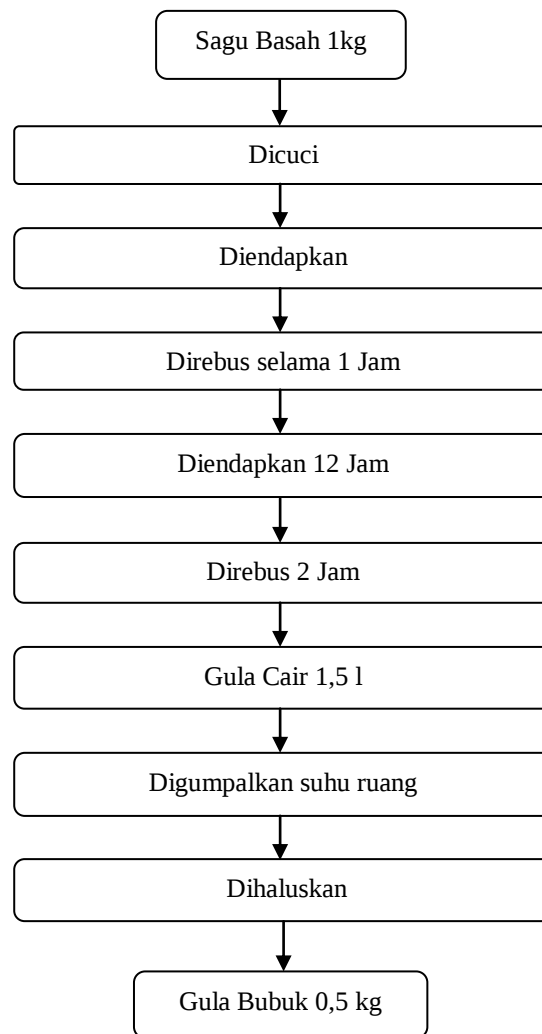
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Usaha Agroindustri Gula Sagu

Agroindustri gula sagu merupakan usaha yang dikelola oleh ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Usaha ini mulai beroperasi sejak tahun 2016 yang diketuai oleh Ibu Alida Susanti dan enam orang pengrajin gula sagu. Usaha agroindustri gula sagu tergolong kedalam industri rumah tangga, dimana kegiatan usaha dilakukan secara manual di rumah para pengrajin dengan menggunakan alat-alat rumah tangga sederhana seperti panci, ember, baskom, sendok pengaduk dan alat rumah tangga lainnya. Usaha agroindustri ini masih dalam produksi skala kecil karena keterbatasan alat yang digunakan masih sederhana dan kapasitas yang sedikit.

3.2 Proses Pembuatan Gula Sagu

Gula sagu yang diproduksi terdiri dari gula sagu cair dan gula sagu bubuk dengan bahan baku yang digunakan ialah sagu basah. Berikut tahapan pembuatan gula sagu.



Gambar 1 Proses pembuatan gula sagu

3.2.1 Gula Sagu Cair

Gula sagu cair terbuat dari sagu basah yang diperoleh dari kilang. Sebelum dimasak sagu basah dicuci terlebih dahulu untuk memisahkan sagu basah dari kotoran sehingga tetap bersih dan dalam proses pemasakan tidak tercampur dalam gula sagu cair. Setelah sagu basah dicuci kemudian diendapkan terlebih dahulu agar kotoran yang masih tersisa dapat terpisah dengan pati sagu yang akan digunakan sebagai bahan utama gula cair. Proses selanjutnya yaitu perebusan sagu basah yang dicampur dengan air, enzim α -amilase dan enzim glukoamilase. Sagu basah dan air dimasukkan kedalam panci dengan perbandingan 1:3. Lalu enzim α -amilase ditambahkan dengan perbandingan 1 kilogram sagu basah digunakan 5 mililiter enzim α -amilase. Setelah semua bahan dimasukkan lalu direbus hingga matang dalam waktu kurang lebih satu jam. Setelah rebusan campuran bahan sudah matang, kemudian enzim glukoamilase dimasukkan. Proses ini dilakukan dalam keadaan rebusan masih hangat dengan suhu sekitar

50°C. Hal ini dilakukan agar pencampuran tetap merata. Perbandingan enzim glukoamilase yang dimasukkan untuk 1 kilogram sagu basah maka enzim glukoamilase yang digunakan sebanyak 5 mililiter.

Setelah rebusan telah selesai maka sudah menjadi gula cair. Namun gula cair ini perlu direbus kembali agar menjadi kental. Sebelum dimasak kembali, gula sagu cair perlu diendapkan terlebih dahulu selama satu malam atau sekitar 12 jam. Proses ini bertujuan untuk memisahkan pati sagu dengan endapan yang berisi kotoran dari sagu basah. Gula cair yang telah diendapkan lalu dipisahkan dari kotoran. Kotoran ini biasanya tidak terlalu banyak dan kemudian dibuang sebagai limbah karena warna hasil endapan sangat cokelat dan dinilai kurang menarik untuk dikonsumsi. Gula cair kemudian direbus kembali selama kurang lebih 2 jam. Proses ini dilakukan agar gula sagu cair menjadi kental seperti madu. Gula cair yang telah dimasak kemudian didiamkan pada suhu ruangan. Proses pendinginan ini tidak memerlukan waktu yang lama karena akan membuat gula cair menjadi menggumpal. Gula cair yang telah didinginkan kemudian dikemas kedalam botol yang berkapasitas 1,5 liter.

3.2.2 Gula Sagu Bubuk

Proses pembuatan gula sagu bubuk diawali dengan membuat gula sagu cair terlebih dahulu, kemudian gula cair yang sudah jadi didiamkan dalam suhu ruangan hingga menjadi dingin. Proses pendinginan ini tidak memerlukan waktu yang lama karena dapat membuat gula cair tersebut menjadi gumpalan. Gula cair yang telah mengalami pendinginan dijemur dengan bantuan sinar matahari hingga kering dan menggumpal. Gula akan berbentuk gumpalan-gumpalan yang tidak teratur sehingga sulit untuk dikemas. Oleh karena itu, gula cair yang menggumpal kemudian dihaluskan dengan menggunakan mesin penggiling kopi. Gumpalan gula tersebut digiling halus hingga berbentuk bubuk dan hal inilah yang menyebabkan nama gula menjadi gula bubuk dan dikemas kedalam plastik bening dengan berat 500 gram.

3.3 Analisis Kelayakan Usaha

3.3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap pada agroindustri gula sagu di Desa Sungai Tohor meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan selama proses produksi. Peralatan yang digunakan dalam produksi pengolahan gula sagu merupakan gabungan dari alat yang digunakan dalam pengolahan gula sagu cair dan gula sagu bubuk yang terdiri dari satu unit dandang, satu unit sendok pengaduk, satu unit penyaring, satu unit baskom, satu unit ember, satu unit gayung, satu unit tungku, satu unit mesin penggiling gula sagu bubuk, sealer penutup botol dan satu unit sealer penutup plastik.

3.3.2 Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan peralatan terdiri alat-alat yang digunakan dalam pengolahan gula sagu cair dan bubuk dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Biaya penyusutan peralatan pada produksi gula sagu cair dan bubuk

No	Komponen Biaya	Umur Ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)		
				Apabila Hanya Memproduksi Gula Sagu Cair	Apabila Hanya Memproduksi Gula Sagu Bubuk	Apabila Memproduksi Gula Sagu Cair dan Bubuk
1	Dandang Sendok	5	344.166,67	55.066,67	55.066,67	55.066,67
2	Pengaduk	3	13.333,33	3.555,55	3.555,55	3.555,55
3	Penyaring	2	10.000,00	4.000,00	4.000,00	4.000,00
4	Baskom	3	36.583,33	9.755,55	9.755,55	9.755,55
5	Ember	3	38.600,00	10.293,33	10.293,33	10.293,33
6	Gayung	2	8.000,00	3.200,00	3.200,00	3.200,00
7	Tapis	2	8.500,00	3.400,00	3.400,00	3.400,00
8	Tungku Mesin	5	95.000,00	15.200,00	15.200,00	15.200,00
9	Penggiling Sealer Penutup	5	2.000.000,00	-	320.000,00	320.000,00
10	Botol Sealer Penutup	10	1.000.000,00	80.000,00	-	80.000,00
11	Plastik	10	150.000,00	-	12.000,00	12.000,00
Total (Rp)				104.471,11	436.471,11	516.471,11

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan sagu basah menjadi gula sagu cair dan bubuk tergolong kedalam teknologi semi modern, artinya mulai dari proses perebusan sagu basah hingga menjadi gula sagu cair dan bubuk diolah dengan menggunakan teknologi sederhana dan modern seperti mesin penggiling gula sagu, sealer penutup botol dan penutup plastik. Biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha agroindustri gula sagu cair di Desa Sungai Tohor sebesar Rp.104.471,11 dalam setahun. Apabila pengrajin hanya memproduksi gula sagu cair maka pengrajin tidak menggunakan mesin penggiling dan sealer penutup plastic sehingga biaya penyusutan pada kegiatan usaha ini lebih rendah dibandingkan jika mengolah gula sagu bubu dan kombinasi. Biaya penyusutan apabila kegiatan usaha hanya memproduksi gula sagu bubuk sebesar Rp.436.471,11 dalam setahun dan pada produksi ini tidak menggunakan alat sealer penutup botol. Biaya Penyusutan apabila memproduksi gula sagu cair dan gula sagu bubuk yaitu sebesar Rp.516.471,11 dalam setahun.

3.3.3 Upah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam proses pengolahan gula sagu, tenaga kerja tergolong kedalam biaya tetap dikarenakan baik jumlah dan biaya/upah tenaga kerja untuk setiap proses produksinya tidak berkurang atau tetap. Pada agroindustri gula sagu tenaga kerja yang digunakan ialah tenaga kerja dalam keluarga. Upah yang dikeluarkan dalam sekali produksi ialah sebesar Rp.30.000,00, maka biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam setahun kegiatan produksi ialah sebesar Rp.1.440.000,00.

3.3.4 Biaya Variabel

Biaya variabel atau tidak tetap merupakan biaya yang jumlahnya akan mengalami perubahan sebanding dengan perubahan volume kegiatan yang dijalankan. Dengan demikian seiring pertambahan volume produksi maka biaya variabel juga akan bertambah. Biaya variabel gula sagu 1 kilogram sagu basah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Biaya variabel pada produksi gula sagu cair dan bubuk untuk 1 kilogram sagu basah

No	Komponen Biaya	Satuan	Kebutuhan	Harga Persatuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	
					Gula Sagu Cair	Gula Sagu Bubuk
1	Sagu Basah	Kg	1,00	1.800,00	1.800,00	1.800,00
2	Air	L	3,00	527,00	1.581,00	1.581,00
3	Enzim A	MI	5,00	166,67	833,35	833,35
4	Enzim B	MI	5,00	166,67	833,35	833,35
5	Kayu Bakar	karung	0,10	25.000,00	2.500,00	2.500,00
6	Botol Plastik	Unit	1,00	2.000,00	2.000,00	
7	Bensin	L	0,20	8.000,00		1.600,00
8	Plastik	Unit	1,00	2.000,00		2.000,00
Total (Rp)					9.547,70	11.147,70

Hasil penelitian menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan apabila memproduksi gula sagu cair dengan menggunakan 1 kilogram gula sagu basah, maka dibutuhkan biaya sebesar Rp.9547,70 dan menghasilkan gula sagu cair sebanyak 1,5 liter. Selama kegiatan produksi gula sagu bubuk bahan baku sagu basah yang dibutuhkan sebanyak 452,04 kilogram dalam setahun dan menghasilkan 678,06 liter gula sagu cair. Biaya variabel yang dikeluarkan apabila memproduksi gula sagu bubuk dengan menggunakan 1 kilogram gula sagu basah, maka dibutuhkan biaya sebesar Rp.11.147,70 dan menghasilkan gula sagu bubuk sebanyak 0,5 kilogram. Sagu basah yang dibutuhkan apabila memproduksi gula sagu bubuk sebanyak 452,04 kilogram dalam setahun dan menghasilkan 226,02 kilogram gula sagu bubuk. Sagu basah yang dibutuhkan untuk memproduksi gula sagu cair dan bubuk sebanyak 452,04 kilogram dalam setahun dan menghasilkan 339,03 liter gula sagu cair dan 113,01 kilogram gula sagu bubuk. Biaya variabel yang digunakan dalam kegiatan usaha agroindustri gula sagu cair dan bubuk ialah sebesar Rp.4.677.574,31.

Dalam proses pengolahan gula sagu pengrajin masih menggunakan tungku dengan bahan bakar yang berasal dari kayu. Kayu bakar yang digunakan selama proses perebusan sagu basah menjadi gula sagu cair dibutuhkan waktu selama 3 jam. Untuk mempertahankan nyala api selama perebusan maka pengrajin harus menggunakan kayu bakar yang cukup banyak. Untuk mengolah 1 kilogram gula sagu maka dibutuhkan kayu bakar sebanyak 0,1 karung berukuran 50 kilogram yang dibeli seharga Rp 25.000/karung. Alasan pengrajin menggunakan kayu bakar dikarenakan apabila pengrajin menggunakan kompor gas maka memerlukan gas elpiji. Sementara ketersediaan gas elpiji di Desa Sungai Tohor cukup langka dan pemasarannya tidak merata sehingga harga gas elpiji menjadi cukup mahal dan biaya produksi yang dikeluarkan juga semakin besar. Oleh karena itu, agar tidak menghambat proses produksi maka pengrajin mengganti kompor gas dengan alternatif lain yaitu dengan menggunakan tungku.

Berdasarkan perhitungan biaya produksi diatas diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi gula sagu bubuk lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi gula sagu cair. Hal ini dikarenakan dalam tahapan proses produksi gula sagu bubuk yang sudah menggumpal akibat didiamkan dalam suhu ruang harus digiling terlebih dahulu hingga menjadi gula bubuk. Proses penggilingan ini dilakukan dengan menggunakan mesin penggiling yang dibuat khusus seperti mesin penggiling bubuk kopi. Untuk mengoperasikan mesin ini maka dibutuhkan bahan bakar berupa bensin. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bensin ini cukup besar, dimana untuk menggiling 1 kilogram gula sagu maka dibutuhkan 0,4 liter bensin.

3.4 Analisis *R/C Ratio*

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi usaha gula sagu cair dan bubuk di Desa Sungai Tohor dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3 Analisis efisiensi agroindustri gula sagu cair dan bubuk di Desa Sungai Tohor

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)		
		Apabila Memproduksi Gula Sagu Cair	Apabila Memproduksi Gula Sagu Bubuk	Apabila Memproduksi Gula Sagu Cair dan Bubuk
1	Total Biaya	5.860.413,42	6.463.637,42	6.634.045,42
2	Total Penerimaan	6.780.600,00	5.650.500,00	6.215.550,00
3	Total Pendapatan	920.186,58	-813.137,42	-418.495,42
4	Analisis <i>R/C Ratio</i>	1,16	0,87	0,94

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai efisiensi *R/C Ratio* agroindustri gula sagu cair di Desa Sungai Tohor diperoleh nilai sebesar 1,16. Angka ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 1,16 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Secara umum usaha agroindustri gula sagu cair di

Desa Sungai Tohor dikatakan layak dilaksanakan karena nilai $RCR > 1$, yang menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga masih memberikan keuntungan. Penelitian ini sesuai dengan (Restuhadi *et al.*, 2019) tentang analisis kelayakan usaha gula sagu cair di Desa Sungai Tohor. Berdasarkan hasil perhitungan RCR industri rumah tangga gula cair memiliki nilai $RCR > 1$ yaitu 2,34. Nilai RCR sebesar 2,34 menunjukkan bahwa setiap biaya Rp.1,00 yang dikeluarkan pelaku usaha industri rumah tangga gula cair akan memberikan penerimaan Rp.2,34 dan pendapatan Rp.1,34 sehingga industri rumah tangga gula cair tersebut efisien dan menguntungkan sehingga layak untuk terus diusahakan.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Abidin 2018) mengenai analisis kelayakan finansial pengolahan gula cair pati sagu di Kabupaten Konawe dengan kapasitas produksi gula cair pati sagu sebanyak 200 liter dengan harga jual sebesar Rp.18.000/liter. Maka usaha secara umum layak dilaksanakan dengan perhitungan nilai RCR sebesar 1,79. Namun menurut (Hendayana 2016) bahwa karena adanya faktor resiko dalam usaha, maka kelayakan suatu usaha mestinya memiliki nilai RCR yang berkisar antara 1,2–1,4. Berdasarkan kriteria tersebut usaha gula cair sagu masih dapat dikatakan layak.

Nilai efisiensi usaha agroindustri gula sagu bubuk di Desa Sungai Tohor dikatakan belum layak dilaksanakan karena nilai $RCR < 1$, yang menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga mengakibatkan kerugian. Hal ini disebabkan karena biaya total yang dikeluarkan cukup besar dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh. Kondisi usaha gula sagu bubuk sama dengan usaha kue bagea yang diteliti oleh (Lay 2016) bahwa usaha kue bagea termasuk usaha dalam skala industri rumah tangga. Namun, berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial menyatakan bahwa usaha pengolahan tepung sagu manjadi kue bagea sudah layak dan menguntungkan yang dilihat dari BCR yang diperoleh yaitu sebesar 1,12. Hal ini dikarenakan produksi kue bagea sudah dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu, akan tetapi usaha kue bagea sudah mampu mengolah 500 kg tepung sagu. Oleh karena itu, usaha gula sagu bubuk perlu melakukan peningkatan kapasitas produksi. Hal ini dikarenakan jika pengrajin melakukan peningkatan produksi maka bahan-bahan yang dibutuhkan dapat dibeli dengan jumlah yang banyak dan harga menjadi lebih rendah dibandingkan membeli persatuannya dan gula sagu yang dihasilkan menjadi meningkat. Dengan begitu biaya produksi dapat ditekan dan memperoleh penerimaan dari hasil produksi yang meningkat sehingga kegiatan produksi menjadi efisien.

Secara umum usaha agroindustri gula sagu cair dan bubuk di Desa Sungai Tohor dikatakan belum layak dilaksanakan karena nilai $RCR < 1$, yang menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan,

sehingga mengakibatkan kerugian. Hal ini dikarenakan permintaan akan gula sagu cair dan bubuk masih rendah. Permintaan yang rendah akan gula sagu disebabkan oleh kurangnya promosi yang dilakukan oleh pengrajin sehingga gula sagu ini belum banyak diketahui oleh masyarakat setempat maupun diluar daerah. Oleh karena itu, perlunya dilakukan promosi untuk menciptakan pangsa pasar sehingga mampu meningkatkan penjualan khususnya pada masyarakat setempat agar lebih mengenal dan berminat untuk mengonsumsi gula sagu. Dengan meningkatnya konsumsi gula sagu oleh masyarakat maka produksi gula sagu juga ikut meningkat.

Kondisi penjualan gula sagu yang tidak stabil membuat pengrajin belum melakukan pembukuan dengan baik sehingga pengrajin belum mampu mengetahui permintaan pasar secara luas. Oleh karena itu, (Restuhadi *et al.*, 2019) menyatakan bahwa pengrajin perlu disadarkan tentang pentingnya melakukan pembukuan dan analisis usaha agar mereka dapat mengetahui keuntungan yang diperoleh dalam rangka keberlanjutan usaha. Hal ini perlu diketahui agar pengrajin lebih termotivasi untuk melakukan usaha. Selain itu pengetahuan tentang peluang pasar produk juga diberikan dan diperkenalkan dengan pemasar produk olahan agar pengrajin memiliki pengetahuan tentang bagaimana produk yang laku di pasar modern. Dengan demikian diharapkan dapat membantu pengrajin untuk memperluas pangsa pasar sehingga pendapatan para pengrajin juga dapat meningkat dan usaha dapat berlanjut dan berkembang.

IV. KESIMPULAN

Hasil analisis usaha yang dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana yaitu alat-alat rumah tangga pengrajin. Apabila pengrajin hanya memproduksi gula sagu cair sebanyak 678,06 liter/tahun, maka usaha layak untuk dilakukan karena nilai RCR diperoleh sebesar 1,16. Namun jika usaha hanya memproduksi gula sagu bubuk sebanyak 226,02 kilogram dalam setahun, maka usaha belum layak untuk dilakukan karena nilai RCR diperoleh sebesar 0,87 dan belum dapat menutupi biaya yang dikeluarkan sehingga mengalami kerugian. Apabila pengrajin memproduksi 339,03 liter gula sagu cair dan 113,01 kilogram gula sagu bubuk dalam setahun maka diperoleh RCR sebesar 0,94. Angka ini menunjukkan bahwa usaha ini belum layak untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2018. "Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Gula Cair Pati Sagu Di Kabupaten Konawe Selatan [Financial Analysis Of Processing Sago Liquid Sugar At South Konawe Regency]." *Buletin Palma* 19(2):117.

Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Riau Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik.

Hendayana, Rachmat. 2016. *Analisis Data Pengkajian*. Jakarta: IAARD Press.

Lay, Asthutiirundu D. A. N. A. 2016. “Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Tepung Sagu Menjadi Produk Kue Bagea (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Di Minahasa Selatan).” *Analisis Kelayakan Finansial Pengolahan Tepung Sagu Menjadi Produk Kue Bagea (Studi Kasus Pada Industri Rumah Tangga Di Minahasa Selatan)* 14(1):61–68.

Restuhadi, Fajar, Roza Yulida, Evy Rossi, Deby Kurnia, Kelayakan Usaha, Skala Rumah, Tangga Gula, Sagu Cair, Di Sungai, Tohor Kecamatan, Tinggi Timur, and Kabupaten Kepulauan. 2019. “Fajar Restuhadi, Rosnita, Roza Yulida, Evy Rossi, Deby Kurnia, Yulia Andriani | Kelayakan Usaha Skala Rumah Tangga Gula Sagu Cair Di Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.” 7(2):167–81.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.

Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Jakarta : Penebar Swadaya.

Udayana, I. Gusti Bagus. 2011. “Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian.” *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*.